

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH

A. Gambaran Umum Kota Batu

Kota Batu adalah wilayah pemekaran Kabupaten Malang berdasarkan UU No. 11 Tahun 2001 tertanggal 21 Juni 2001 dan wilayahnya mempunyai kekayaan luar biasa seperti pertanian, buah dan sayuran, peternakan serta panorama pegunungan yang masih sangat baik. Wilayah tersebut dikelilingi oleh pegunungan yang membuat suasana dan udara masih sangat sejuk sehingga membuat daya tarik bagi para wisatawannya.

Visi:

“Kota Batu sentra pertanian organik berbasis kepariwisataan internasional.”

Misi:

"Peningkatan kualitas hidup antar umat beragama; Reformasi birokrasi serta tata kelola pemerintahan; Mengembangkan pertanian organik serta perdagangan hasil pertanian organik; Meningkatkan posisi peran dari kota sentra pariwisata menjadi kota kepariwisataan internasional; Optimalisasi pemerintahan daerah; Peningkatan kualitas pendidik serta lembaga pendidikan; Peningkatan kualitas kesehatan; Pengembangan infrastruktur; Meningkatkan penyelenggaraan pemerintah desa guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat; Menciptakan stabilitas serta kehidupan politik di Kota Batu yang harmonis dan demokratis; Pemberdayaan masyarakat melalui koperasi serta UKM."

B. Kondisi Geografis

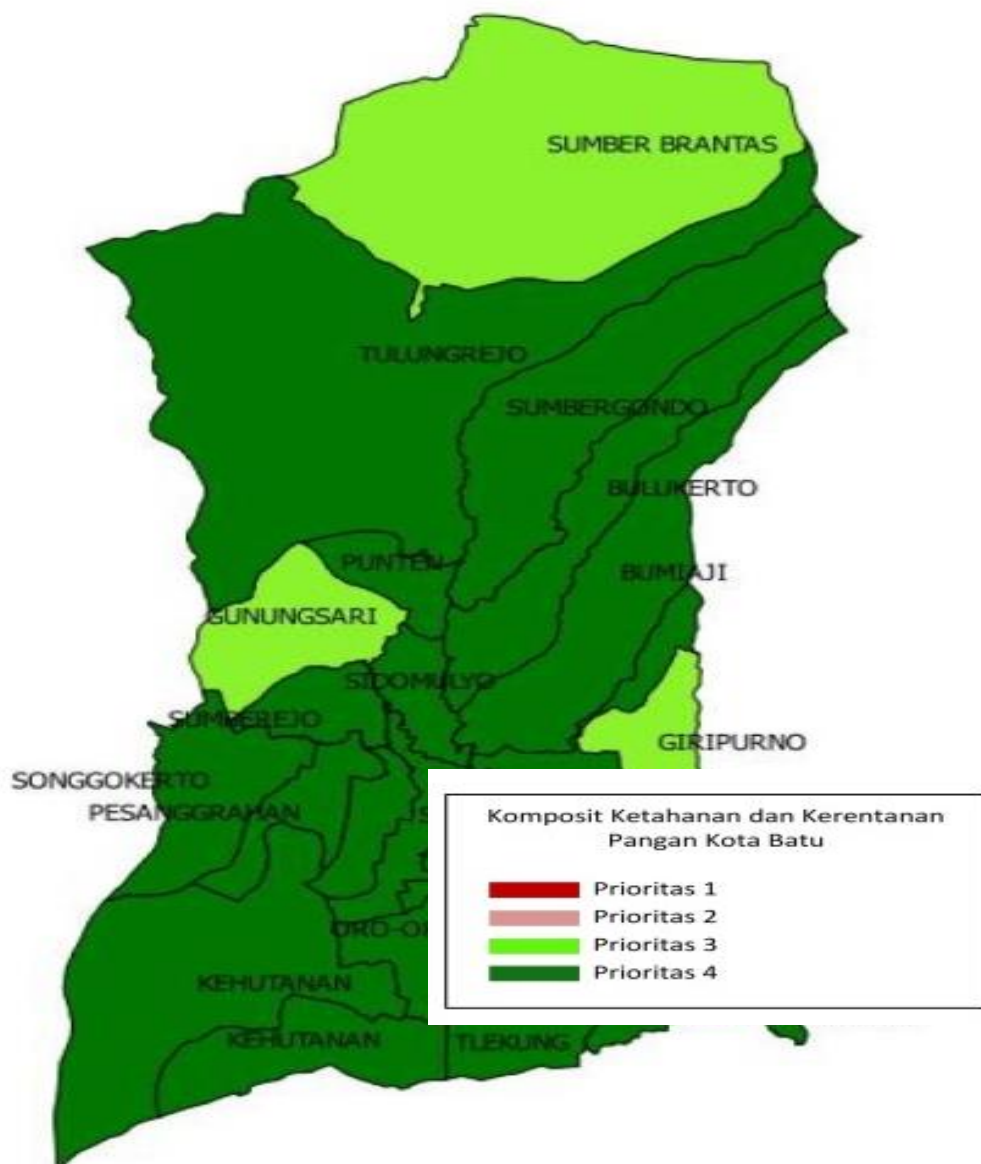
Kota Batu secara administratif terbagi menjadi 3 wilayah yaitu yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.1
Luas Wilayah Kecamatan di Kota Batu

No.	Kecamatan	Luas Wilayah
1.	Bumiaji	127,98 km ²
2.	Batu	45,46 km ²
3.	Junrejo	25,65 km ²

Sumber: BPS Kota Batu, 2018

Kota Batu memiliki 23 kelurahan atau desa yang terdiri dari lima daerah rawan pangan yaitu: 1) desa sangat rawan pangan terdiri dari: desa giripurno, desa pandanrejo, desa gunungsari, desa junrejo, desa mojorejo, desa tlengkung, desa dadaprejo dan desa oro-oro ombo dengan jumlah 41,6%. 2) desa sangat rawan pangan terdiri dari: desa sumber brantas, desa punten, desa sumber gondo, desa sumber rejo, desa tulung rejo, desa sido mulyo, desa sisir dan desa temas dengan jumlah 37,50%. 3) desa tahan rawan terdiri dari: desa bumiaji dan desa bulukerto. 4) desa cukup tahan rawan terdiri dari: desa pesanggrahan dan desa beji. 5) desa agak rawan pangan terdiri dari desa songgokerto.



Gambar 3.1 Peta Kerawanan Kota Batu

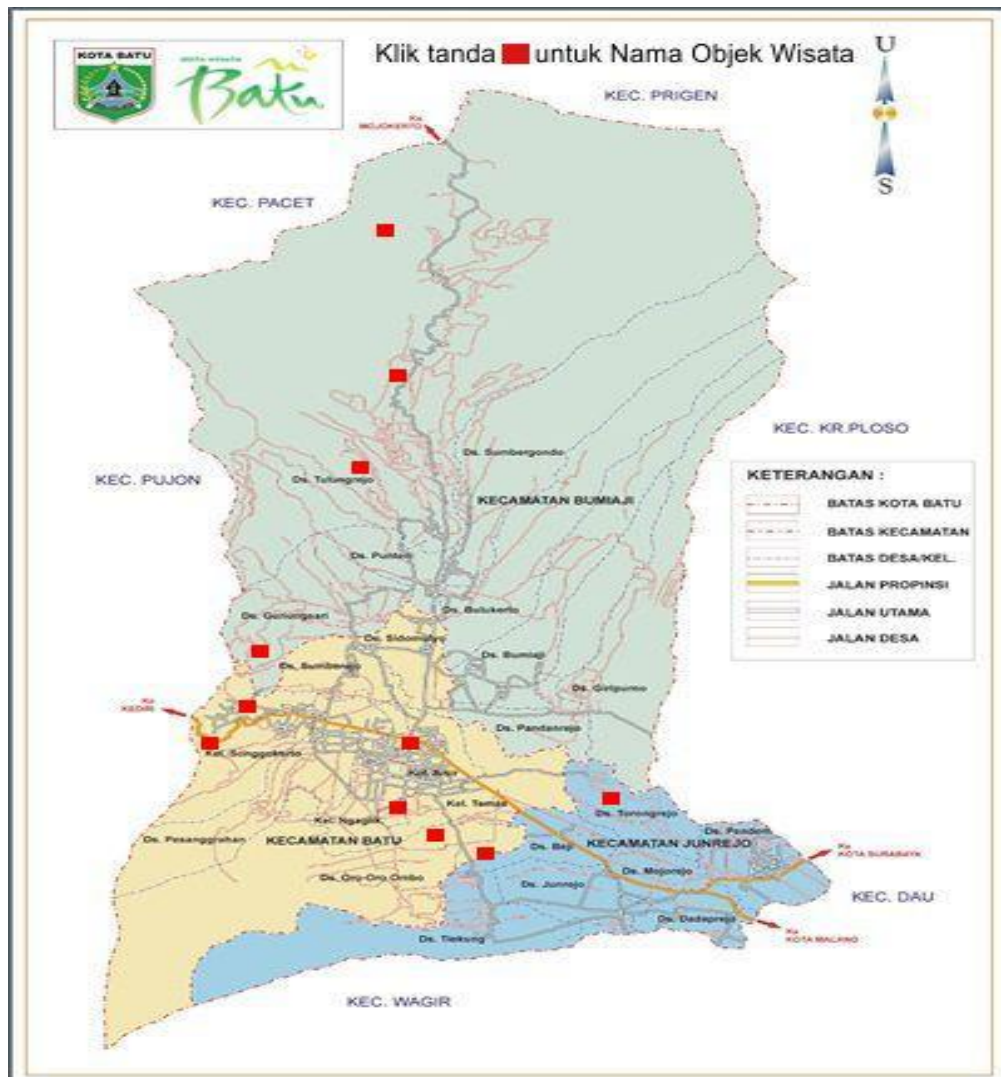
C. Kondisi Demografi

Wilayah Kota Batu memiliki luas 19.908.72 hektar (0,42%). Topografis wilayahnya tersusun dari perbukitan yang mempunyai empat macam jenis tanah yaitu 1) andosol (tanah paling subur), 2) kombisol (tanah yang cukup subur), 3) alluvial (tanah kurang subur serta mengandung kapur), 4) latosol.

Secara demografis wilayahnya diapit oleh tiga pegunungan yaitu: pegunungan panderman, pegunungan welirang dan pegunungan arjuno. Kota Batu memiliki kondisi hidrologi dipengaruhi sungai Brantas (mengalir dipusat kota) serta memiliki air tanah yang cukup melimpah sehingga cocok untuk dijadikan sebagai kawasan pertanian terlebih lagi Kota Batu terletak 800 m di atas permukaan laut dan memiliki keindahan serta panorama alam sangat mempesona. Kota Batu terbagi menjadi enam wilayah dengan wilayah terluas berada diketinggian 1.000-1.500 m di atas permukaan laut dengan luas 6,493,64 hektar dengan kemiringan lahan sebesar 25-40%.³⁹

Kota Batu memiliki curah hujan yang ketersediaannya dihitung dengan ketersediaan air sungai yang didapat dari sungai-sungai secara keseluruhan bermuara di sungai brantas. Ketersediaan dari sumber mata air tersebut sangat cukup untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat Kota Batu maupun wilayah Kota Malang.

³⁹ batukota.bps.go.id



Gambar 3.2 Peta Wilayah Kota Batu

D. Potensi Wilayah

1. Kecamatan Bumiaji

Kecamatan bumiaji memiliki potensi alam yang berbeda-beda, potensi yang terdapat dikecamatan ini diantaranya atraksi alam, pertanian serta budaya. Kecamatan bumiaji pada khususnya hanya dijadikan sebagai pusat edukasi dibidang agrowisata, meliputi: agro petik jeruk, agro petik

apel serta agro petik jambu merah. Selain itu juga mempunyai pertanian hortikultura seperti sayuran dan tanaman hias.⁴⁰ Kecamatan bumiaji memiliki desa agrowisata serta daya tarik wisata lainnya yang dapat dikembangkan, desa tersebut adalah:

a. Desa Punten

Desa ini terletak dikaki Gunung Arjuno dengan total luas wilayah 281,935 hektar meliputi: persawahan (39,680 hektar), pemukiman warga (59 hektar), tegalan (12,080 hektar) serta kawasan hutan (125 hektar). Potensi dimiliki desa punten tidak didominasi apel lagi melainkan jeruk keprok, hal tersebut disebabkan produksi apel dari tahun ke tahun mengalami penurunan sehingga petani mengalihkan produksinya ke tanaman jeruk keprok dengan harga jual berkisar Rp 10.000 – Rp 15.000 per/ kilogramnya dan dari hasil penjualan tersebut petani dapat memperoleh laba cukup besar. Selain itu, biaya perawatannya lebih murah apabila dibandingkan apel.

b. Desa Sumber Brantas

Desa Sumber Brantas khususnya dusun Jurang Kuwali merupakan wilayah difungsikan sebagai konservasi dari berbagai jenis tanaman (bunga rotansia dan bunga pikok) serta jenis pohon (pohon pinus dan pohon jati). Dusun Jurang Kuwali mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan dari hasil pertanian tersebut menghasilkan tiga macam sayuran, terdiri dari: kertang, wortel serta

⁴⁰ M. Attar. 2013. Analisis Potensi dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata di Kecamatan Bumiaji-Kota Batu. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, hal 72

kubis dan merupakan komoditas utamanya. Kentang yang dihasilkan dari dusun Jurang Kuwali mempunyai kualitas tinggi serta memiliki pendapatan terbesar, karena kentang bisa diolah menjadi keripik dengan harga jual berkisar Rp 15.000 – Rp 22.000 per/ kilogramnya.

2. Kecamatan Junrejo

Kecamatan Junrejo difokuskan pemerintah sebagai destinasi pengembangan pariwisata, hal ini dikarenakan kawasan tersebut mempunyai wilayah startegis. Pariwisata dikecamatan Junrejo terdiri dari: Eco Green Park, BNS, Jatim Park 3 serta Predator Park.

3. Kecamatan Batu

Kecamatan Batu khususnya desa Sumberrejo merupakan desa penghasil sayuran terbesar terdiri dari: daun seledri, selada serta brokoli. Desa ini menawarkan petik sayur bagi pengunjungnya. Selain itu, kecamatan Batu memiliki alun-alun sebagai tujuan destinasi wisata dimalam hari serta terletak dipusat kota.

Data kependudukan sebagai data yang diperlukan merupakan salah satu dalam proses perencanaan serta evaluasi atas pembangunan, karena data tersebut dapat memperlihatkan perkembangan jumlah penduduk dari tahun ke tahun serta dapat dipergunakan sebagai subyek dari pembangunan. Data kependudukan mempunyai arti bahwa penduduk dapat dijadikan sebagai target serta sasaran pemerintah dalam melakukan pembangunan.

Tabel 3.2
Pertumbuhan Penduduk

Kecamatan	Jumlah penduduk (ribu)			Laju pertumbuhan Per Tahun %	
	2010	2015	2016	2010-2015	2015-2016
Batu	81,178	93,227	94,132	5,73	0,97
Junrejo	46,382	49,505	50,079	6,73	1,16
Bumiaji	55,624	57,753	58,108	3,83	0,61
Kota Batu	190,184	200,484	202,319	5,42	0,91

Sumber: BPS Kota Batu, 2018

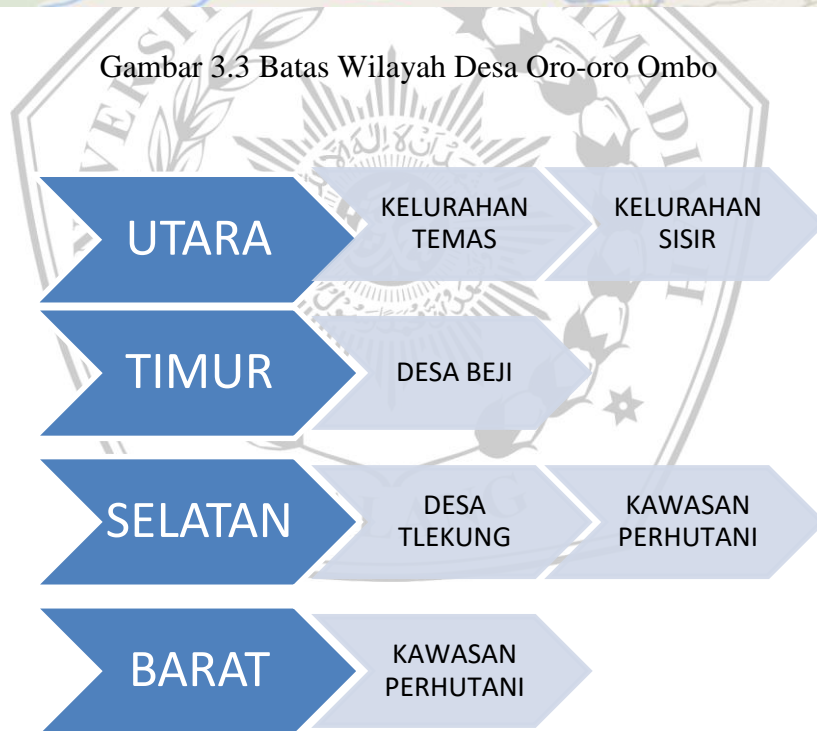
Kota Batu memiliki jumlah penduduk sekitar 202,319 jiwa pada tahun 2016 dengan kepadatannya berkisar 1.080 jiwa. Kepadatan penduduk yang terjadi di Kota Batu selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan Kota Batu sedang gencar-gencarnya membangun perekonomiannya.

E. Sejarah Desa Oro-Oro Ombo

Desa Oro-oro Ombo, pada zaman dahulu adalah merupakan sebuah tempat dimana terdapat area atau lahan tanah kosong yang luas serta merupakan tempat berkumpulnya petinggi-petinggi kerajaan Mataram. Konon, Raja Mataram beserta istri dan selirnya serta punggawa-punggawanya sering melakukan mandi dipemandian air panas serta beristirahat di Songgoriti dan pada akhirnya daerah tersebut diberi nama “Desa Oro-oro ombo.” Desa Oro-oro Ombo terletak pada ketinggian 700-730 m Dibawah Permukaan Laut (DPL) yang terletak di kaki lereng Gunung Panderman. Luas wilayah desa Oro-oro Ombo sebesar 11.969 km² terbagi menjadi tiga disun, terdiri dari: dusun gondorejo, dusun krajan serta dusun dresel.



Gambar 3.3 Batas Wilayah Desa Oro-oro Ombo



Tabel 3.2
Kepemimpinan Desa Oro-Oro Ombo

No	Kepala Desa	Tahun Menjabat	Masa Jabatan
1	Singgo Leksono	1913 - 1918	5 Tahun
2	Kertodjojo	1918 – 1928	10 Tahun
3	P. Rasminah	1928 - 1933	5 Tahun
4	Kromoredjo	1933 - 1940	7 Tahun
5	Dirun	1940 - 1940	0 Tahun
6	Saimin Noto	1940 - 1942	2 Tahun
7	P. Wati	1942 - 1945	3 Tahun
8	Kerto Sujono	1945 - 1950	5 Tahun
9	Purwodiharjo	1950 - 1967	17 Tahun
10	Pinten	1967 - 1976	9 Tahun
11	Turiman	1976 - 1990	14 Tahun
12	Gatot Wusdua	1990 - 2007	17 Tahun
13	Wiweko	2007 - 2019	6 Tahun

Sumber: Profil Desa Oro-oro Ombo, 2018

F. Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia Desa Oro-oro Ombo Kota

Batu

1. Sumber Daya Alam Desa Oro-oro Ombo

Desa Oro-oro Ombo memiliki potensi sumber daya alam yang lumayan banyak. Potensi sumber daya alam ini sebagian besar dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat setempat. Adapun potensi sumber daya alam tersebut, diantaranya: hutan lindung (650 ha), sawah irigasi teknis (18 ha), pertanian lahan kering (196 ha), tanah kas desa (41 ha), pemukiman dan pekarangan (72 ha), dan sawah irigasi non teknis (24 ha).

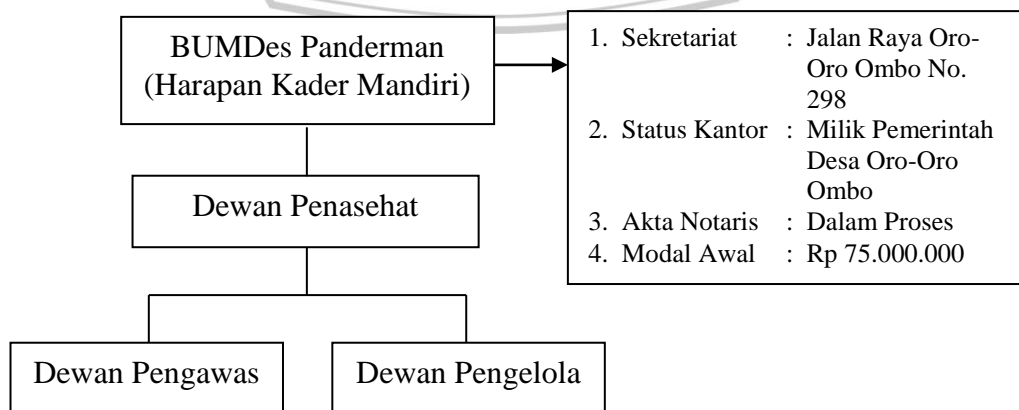
2. Sumber Daya Manusia Desa Oro-oro Ombo

Desa Oro-oro Ombo memiliki potensi sumber daya manusia yang boleh di katakan minimnya tingkat pendidikan. Dengan demikian hal ini sangat berpengaruh dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada di desa.

G. Profil BUMDES Panderman Desa Oro-oro Ombo

Desa diposisikan sebagai kekuatan besar yang akan memberikan kontribusi terhadap misi Indonesia yang berdaulat, sejahtera, dan bermartabat. Desa juga diberikan wewenang untuk membuat suatu lembaga berbasis ekonomi yang di namakan BUMDes. BUMDes adalah institusi ekonomi yang salah satunya bertujuan menciptakan jaringan sosial yang erat antar masyarakat pedesaan. Dengan letak geografis seperti yang dijabarkan di atas, desa Oro-oro Ombo Kota Batu sangat memiliki peluang yang besar dalam memanfaatkan potensi-potensi desa dalam mengembangkan perekonomian desanya melalui BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) itu sendiri.

Sehingga BUMDes dapat menjadi wadah bagi Pemerintah Desa untuk memberdayakan dan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang ada di desa. Seperti pada desa Oro-oro Ombo Kota Batu yang juga membentuk BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) sebagai lembaga yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dan memperkuat ekonomi desa serta juga meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Desa).



Gambar 3.4 Bagan BUMDes Panderman

H. Visi, Misi dan Tujuan BUMDes Panderman

1. Visi BUMDes Panderman

“Menjadi lembaga usaha desa yang sehat, berkembang sebagai wadah sumber-sumber pendapatan desa guna meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.”

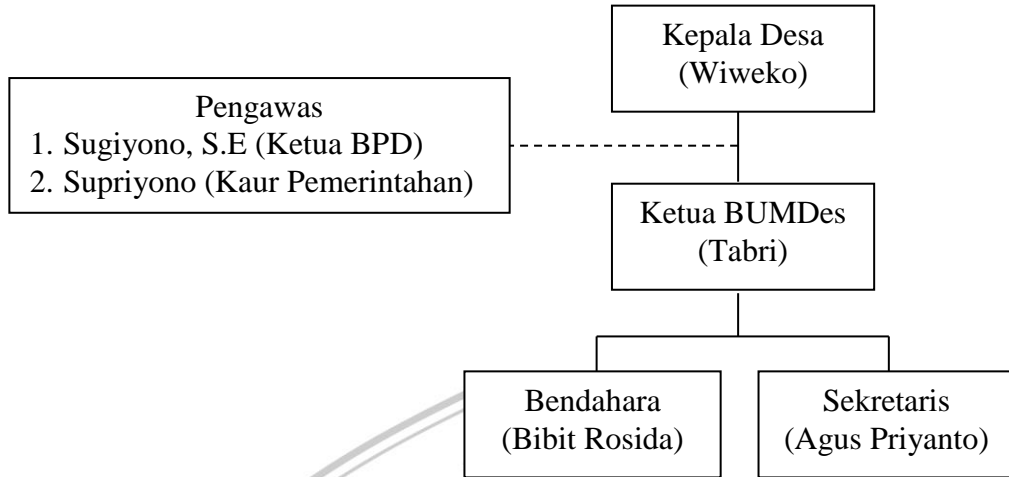
2. Misi BUMDes Panderman

“Mengembangkan BUMDes sebagai lokomotif ekonomi masyarakat desa.”

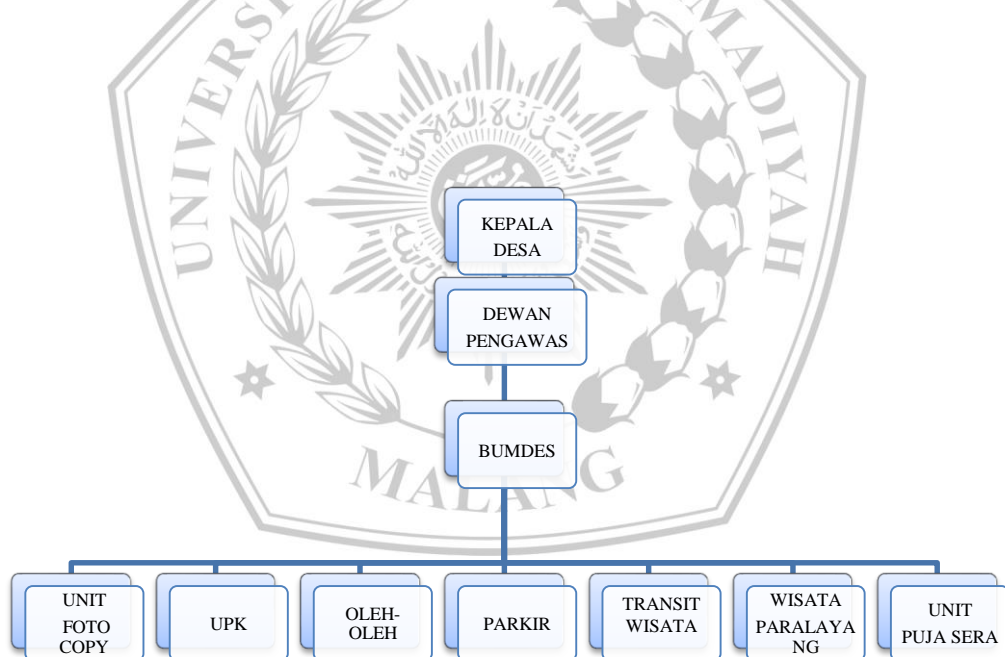
3. BUMDes Panderman memiliki tujuan:

- a. Meningkatkan PAD untuk pembangunan serta peningkatan pelayanan masyarakat desa.
- b. Menumbuh kembangkan perekonomian berbasis kerakyatan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembinaan-pembinaan usaha yang dilakukan guna memacu pertumbuhan ekonomi.
- c. Memperkuat hubungan antar kelembagaan serta memperluas jaringan kerja lewat kerjasama dengan berbagai pihak serta saling bersinergi antar lembaga-lembaga terkait.
- d. Mengembangkan program-program berhubungan dengan *link and match* serta lembaga-lembaga lainnya khususnya lembaga keuangan sebagai lembaga untuk memperkuat usaha mikro.
- e. Memperkuat keuangan dan ekonomi desa untuk mendukung kemampuan pemerintahan desa dalam melaksanakan tugas pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

I. Susunan Pengurus BUMDES Panderman Oro-oro Ombo



Gambar 3.5 Struktur Pengurus BUMDes Panderman



Gambar 3.6 Struktur BUMDES Panderman Oro-oro Ombo